

MANAJEMEN WAKTU IBU BEKERJA



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

AFIFFAH SOFIA RAHMAWATI

F 100 150128

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

MANAJEMEN WAKTU IBU BEKERJA

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

AFIFFAH SOFIA RAHMAWATI

F.100150128

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized 'T' followed by a cursive 'R' and a dot.

(Taufik, M.Si, Ph.D.)

NIK. 799/NIDN 0629037401

HALAMAN PENGESAHAN
MANAJEMEN WAKTU IBU BEKERJA

OLEH:
AFIFFAH SOFIA RAHMAWATI
F.100150128

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Kamis, 1 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

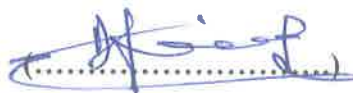
1. Taufik, M.Si, Ph.D.

(Ketua Dewan Penguji)

()

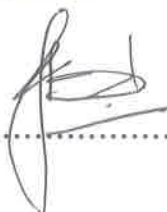
2. Dr. Daliman, SU.

(Anggota I Dewan Penguji)

()

3. Dr. Eny Purwandari, M.Si

(Anggota II Dewan Penguji)

()



Dekan,

(Susatyo Yuwono., S.Psi., M.Si., Psikolog)

NIK.838/0624067301

PERTNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbeneran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Juli 2019

Penulis



AFIFFAH SOFIA RAHMAWATI

F.100150128

MANAJEMEN WAKTU IBU BEKERJA

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami manajemen waktu yang dilakukan oleh ibu bekerja. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif yang datanya dikumpulkan melalui wawancara. Data diperoleh dari empat informan dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu ibu bekerja di luar rumah, berusia 25-40 tahun, memiliki anak pertama berumur lima tahun atau dibawahnya (balita), dengan waktu bekerja kurang lebih 40 jam dalam seminggu, yaitu dari hari Senin-Jum'at. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu bekerja mengelola waktu dengan cara menetapkan skala prioritas, yaitu dengan menjadikan anak dan keluarga sebagai prioritas utama. Cara lain yang dilakukan oleh subjek adalah dengan memanfaatkan waktu istirahat di kantor untuk melakukan pekerjaan agar tidak menemui jam lembur. Selanjutnya, ibu bekerja mengelola waktunya dengan bangun lebih awal untuk melakukan pekerjaan rumah, mengurus anak, dan kemudian mempersiapkan diri untuk bekerja. Selain itu, untuk menjaga kedekatan dengan anak, subjek melakukan video call setiap harinya, serta memanfaatkan akhir pekan untuk *quality time* bersama keluarga, yaitu dengan pergi ke *mall*, *playground*, atau hanya sekedar bermain dan belajar di rumah. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pengelolaan waktu ibu bekerja dipengaruhi oleh struktur keluarga di dalam rumah. *Extended family* yang didalamnya terdapat ibu dari informan, melakukan pembagian tugas dalam menyelesaikan pekerjaan rumah maupun mengurus anak. Ketika sedang bekerja, ibu mempercayakan urusan rumah dan anak kepada pembantu serta pengasuh. Terdapat pula ibu yang menyerahkan hal tersebut kepada suami dan orang tua. Adapun hal yang menjadi alasan mengapa ibu bekerja, yaitu menghindari kejenuhan, menambah wawasan, memenuhi kebutuhan sehari-hari, adanya masalah ekonomi, serta keinginan untuk meniti karir.

Kata kunci : manajemen waktu, ibu bekerja

Abstract

The purpose of this study is to understand the time management carried out by working mothers. The research method used is descriptive qualitative data collected through interviews. Data were obtained from four informants with predetermined criteria, namely mothers working outside the home, aged 25-49 years, having the first child aged five years or under (toddlers), with working time of approximately 40 hours a week, from Monday to Friday. The results of this study indicate that working mother managing their time by setting priorities and making children and family as a top priority. Another way that is done by the subject is to take advantage of breaks in the office to do work so that they do not meet overtime. Furthermore, the mother works managing her time by getting up early to do homework, taking care of the child, and then preparing to work. In

addition, to maintain closeness with children, the subject conducts video calls every day, and utilizes weekends for quality time with family by going to the mall, playground, or just playing and studying at home. In this study, it was found that the time management of working mothers is influenced by the family structure by the time family structure in the home. Extended family in which there are mothers of informants, do the division of task in completing homework and taking care of children. When working, the mother entrusts her home and child affairs to helpers and caregivers. There are also mothers who submit this to their husbands and parents. The thing that is the reason why mothers work is to avoid boredom, add insight, meet daily needs, the existence of economic problems, and the desire to pursue a career.

Keywords : time management, working mother

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, sering dijumpai seorang ibu yang bekerja di luar rumah. Peran wanita yang semula hanya dikaitkan dengan urusan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak, kini sudah berbeda, yaitu dengan meniti karir sebagai pekerja. Terdapat berbagai alasan mengapa kini banyak seorang ibu yang bekerja di luar rumah, yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, mencapai kesenangan tertentu, hingga mendapat status sosial dalam kehidupan bermasyarakat.. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh subjek AK yang bekerja sebagai pegawai rumah sakit dan memiliki satu anak berumur ± 5 tahun, mengungkapkan bahwa dirinya menganggap bahwa pada masa kini, kebutuhan tidak akan tercukupi apabila penghasilan hanya datang dari suami, sehingga membuat subjek memutuskan untuk bekerja. Subjek juga beranggapan bahwa dengan bekerja, akan terhindar dari kejenuhan dan dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Asyari (2017), yang menjelaskan bahwa terjadi peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pekerja perempuan sebesar 2,33%, dengan peningkatan dari 52,71% pada Februari 2016, menjadi 55,04% pada tahun berikutnya. Bahkan, berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh Grant Thornton pada tahun 2017, mengungkapkan adanya peningkatan jumlah pekerja perempuan yang menduduki jabatan tinggi (senior) di perusahaan, yang semula 24% pada tahun 2016, menjadi 28% pada

tahun 2017. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan peningkatan tertinggi dalam jumlah pekerja perempuan yang memiliki posisi senior.

Meningkatnya jumlah ibu yang bekerja dapat berdampak pada banyak hal, salah satunya yaitu mengakibatkan perubahan penempatan peran dalam keluarga. Hal tersebut menjadikan ibu memiliki peran ganda yang berdampak pada proses pengelolaan waktu. Seorang ibu yang identik dengan pekerjaan rumah, kini harus membagi waktunya untuk bekerja serta mengasuh anak. Dengan adanya fenomena tersebut, menimbulkan pendapat dari berbagai pihak. Beberapa orang mengatakan bahwa ibu bekerja tidak akan memengaruhi pola asuh yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan anak. Adapun pihak yang mendukung, yaitu studi penelitian yang dilakukan seorang psikolog peneliti di Universitas Massachusetts, Elizabeth Harvey, pada tahun 1999 menemukan bahwa dengan ibu bekerja, maka tidak akan memberikan dampak buruk bagi anak. Itabiliana, Vera, & Hadiwidjojo (2013), juga mengungkapkan bahwa dalam membangun sebuah kedekatan, ibu tidak harus berada di rumah selama 24 jam penuh. Penelitian yang dilakukan oleh Taju, Ismanto, & Babakal (2015), dengan sampel 36 ibu dan 36 anak, menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak usia prasekolah, dengan ($p > 0,05$).

Selain pihak yang mendukung, terdapat pula pihak yang mengatakan bahwa dengan ibu bekerja, akan memberikan dampak pada pola asuh maupun kedekatan ibu dengan anak, terutama pada anak yang berumur lima tahun atau lebih muda. Gunarsa (2004), menyebutkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bio-medical Library di Universitas Minnesota pada tahun 2001, menemukan adanya hambatan serta keterlambatan dalam perkembangan moral anak, yang ibunya bekerja di luar rumah dengan jam kerja 30 jam atau lebih dalam seminggu. Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan pada tahun 2015 oleh tim dari Universitas Texas, mengungkapkan terdapat masalah perkembangan pada anak-anak dengan ibu yang bekerja di luar rumah. Penelitian yang telah dilakukan

tersebut, mengungkapkan bahwa ibu merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam proses pengasuhan anak.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh subjek PR mengungkapkan bahwa dengan bekerja, maka berkurang pula waktu dengan keluarga. Hal ini dirasakan subjek ketika setelah bekerja, anak-anak subjek sudah tidur sehingga waktu bersama anak sangat terbatas. Subjek merasa belum maksimal dalam mendampingi anak pada masa pertumbuhannya. Begitupula Subjek NP yang memiliki dua anak, dengan anak pertama berumur 5 tahun dan anak kedua berumur 3 bulan, mengungkapkan sulitnya ketika subjek harus kembali bekerja ketika anak keduanya lahir. Anak kedua subjek sering menangis pada pagi hari ketika subjek berangkat bekerja. Hal ini juga dikemukakan oleh seorang ibu berinisial D, berumur 29 tahun yang bekerja di salah satu bank dan memiliki seorang anak berumur empat tahun, yang menyatakan bahwa dirinya merasa kesulitan dalam mengelola waktu antara bekerja, melakukan pekerjaan rumah, dan mengurus anak. Subjek mendapatkan keluhan dari pasangan, dikarenakan waktu yang kurang bersama anak. Dalam bekerja, subjek sering menghadapi jam-jam lembur, sehingga dianggap kurang peduli terhadap anaknya. Hal tersebut membuat subjek D merasa kebingungan dalam mengelola waktu yang terkadang membuat subjek ingin berhenti bekerja.

Papalia (2014), menjelaskan bahwa bayi atau batita merupakan masa ketika seluruh perkembangan, baik fisik, kognitif, maupun sosial mengalami peningkatan. Pertumbuhan fisik, keterampilan motorik, dan penggunaan bahasa berkembang sangat pesat pada masa ini. Dalam pandangan psikososial, masa ini merupakan saat terjadi pembentukan kelekatan dengan orang tua maupun orang lain, dimana kesadaran tentang diri mulai berkembang, perubahan dari sikap diri yang dependen menjadi independen, serta mulai muncul ketertarikan pada anak lain. Selain sifat bawaan atau karakteristik yang diwariskan oleh orang tua biologis, stimulasi orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. (Santrock J. W., 2013)

Pemantauan orang tua terhadap perkembangan anak merupakan hal yang penting ketika anak berada pada usia lima tahun atau balita. Peran aktif orang tua,

terutama ibu sangatlah dibutuhkan. Ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga, memiliki peran penting dalam membantu tercapainya tugas perkembangan anak. Karena pada dasarnya, proses interaksi yang dilakukan anak pertama kali terjadi bersama ibunya. Sehingga setiap ibu harus menyadari pentingnya proses pengasuhan serta cara mendidik yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan tingginya kesadaran atas pentingnya sebuah pengasuhan, maka keterampilan seorang ibu akan meningkat, sehingga anak akan tumbuh dengan baik.

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Ahsan, Susmarini, Adisantika, & Anitasari (2014), dengan sampel penelitian anak prasekolah (4-5) tahun sebanyak 20 responden, menemukan bahwa memang terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pola asuh orang tua (ibu) bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun, dengan nilai $p = 0,053$. Walaupun tidak signifikan, tetap ditemukan sebesar 70%, anak memiliki tingkat kecerdasan moral yang baik karena adanya penerapan pola asuh demokratis dari orang tua.

Dari penjelasan mengenai pentingnya peran ibu dalam perkembangan anak, pada dasarnya ibu yang bekerja dapat mengatasi peran ganda dengan pengelolaan waktu yang sesuai. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil pengumpulan data awal, yang mana seorang ibu mengatakan bahwa menjadi ibu yang bekerja di luar rumah dan memiliki anak balita tidaklah sulit apabila terdapat penetapan prioritas yang jelas serta cara mengelola waktu yang baik.

“... Sebenarnya ya tidak terlalu sulit. Asalkan ada prioritas yang jelas, sih Mbak. Misalkan ibu berarti ya tugasnya menjaga anak. Sama pintar-pintar mengatur waktu.”(S1/AK/39)

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, Putri, & Mulyati (2016), yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan pengaruh manajemen waktu ibu bekerja terhadap kecerdasan emosional, menunjukkan bahwa sebanyak 44,0% kecerdasan emosional anak ditentukan oleh manajemen waktu ibu bekerja. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Peterson dkk. (2018), dengan sampel 2388 ibu bekerja yang memiliki anak berumur dibawah satu tahun, di Selandia Baru, juga menemukan tantangan terbesar yang dihadapi para ibu

tersebut adalah cara manajemen waktu yang disebabkan berubahnya peran, dimana ibu harus bertanggung jawab dengan peran sebagai seorang ibu, dan bagaimana pekerjaan dapat terselesaikan dengan maksimal.

Berdasarkan fenomena di atas, begitu penting sehingga peneliti ingin memahami bagaimana pengelolaan yang dilakukan ibu bekerja dalam membagi waktu antara pekerjaan, mengurus rumah, dan terutama memperhatikan serta mendidik anak yang berumur dibawah lima tahun.

2. METODE

Berdasarkan pengumpulan data yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki maksud agar suatu fenomena serta kenyataan sosial dapat terpaparkan secara mendalam dan terklarifikasi, yaitu dengan mendeskripsikan variabel yang ada dengan fenomena yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dimana penentuan dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria yang sebelumnya telah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Analisis data menggunakan analisis interaktif, dimulai dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil penelitian sebagaimana terlihat dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian

	Kesimpulan	Tema
Gambaran aktivitas ibu bekerja	Seluruh subjek memiliki kegiatan sehari-hari yang sama, yaitu bekerja dan mengurus anak. Seluruh subjek bekerja mulai dari hari Senin-Jum'at. Jam kerja tiap subjek berbeda-beda. Hal ini juga dipengaruhi oleh jarak tempuh dari rumah menuju tempat bekerja. Subjek NP membutuhkan waktu 60 menit, subjek PR 45 menit, kemudian subjek AK 15 menit, dan subjek MK membutuhkan waktu	-

	<p>selama 40 menit. Adapun profesi setiap subjek yang berbeda-beda, yaitu Subjek NP bekerja sebagai pegawai koperasi di salah satu bank, subjek PR bekerja sebagai pegawai PNS di Pemda, subjek AK bekerja sebagai pegawai rumah sakit yang menangani poliklinik, dan MK bekerja sebagai pengacara di salah satu pengadilan agama. Setiap subjek memiliki alasan yang berbeda ketika memutuskan untuk bekerja. Subjek NP merasa dengan bekerja akan menambah ilmu dalam para rekan kerja. Kemudian subjek PR bekerja untuk memenuhi kebutuhan karena hanya dirinya yang memiliki penghasilan tetap. Subjek AK memutuskan bekerja untuk menghilangkan kebosanan, menambah wawasan agar memiliki pikiran yang terbuka. Subjek MK bekerja untuk menghindari kejenuhan yang menimbulkan rasa curiga pada suami, mengaktualisasikan diri, dan tidak bergantung dengan penghasilan suami. Dalam mengurus rumah dan anak, setiap subjek dibantu oleh orang yang berbeda. Subjek NP dan MK dibantu oleh seorang pembantu, subjek PR dibantu oleh ibu dan suami, dan subjek AK dibantu oleh dua orang pembantu.</p>
Cara mengelola waktu	<p>Seluruh subjek menjadikan anak dan keluarga sebagai prioritas utama dan merasa dengan bekerja akan mengurangi waktu bersama anak. Hal ini membuat masing-masing subjek memiliki cara dalam mengelola waktunya. Subjek NP mengelola waktu dengan melakukan pekerjaan pada jam istirahat agar tidak ada jam lembur dan bisa segera bertemu dengan anak. Kemudian subjek PR mengelola waktu dengan membagi pekerjaan antara tugas rumah, pekerjaan, dan anak, dengan suami dan ibu subjek. Subjek AK memanfaatkan waktu luang dengan <i>video call</i> ketika anak pulang sekolah, dan menghabiskan waktu bersama anak sepulang dari bekerja untuk mengobrol. Subjek MK mengelola waktu untuk bangun lebih pagi dari biasanya, yang awalnya pada pukul 05.00 WIB menjadi pukul 02.00 WIB. Seluruh subjek memanfaatkan hari Sabtu dan Minggu (hari libur) dengan keluarga, bermain bersama anak, atau pergi ke <i>mall</i> dan <i>playground</i>.</p>

Ghea (2014) mengungkapkan bahwa manajemen waktu merupakan perilaku mengatur dan merencanakan secara sadar berapa lama waktu yang akan digunakan dalam pelaksanaan suatu kegiatan tertentu dengan tujuan agar penggunaan waktu dapat terlaksana secara efektif, efisien, serta produktif. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan data yang sesuai dengan teori tersebut, dimana subjek NP mengelola waktunya dengan menghafalkan bulan-bulan sibuk di kantornya. Dengan cara menghafal, subjek NP dapat mengetahui, melakukan persiapan, serta perencanaan seperti waktu kapan subjek akan sampai rumah dan pekerjaan apa saja yang akan dilakukan. Meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta produktivitas dalam pengelolaan waktu diperlukan pelatihan agar terselamatkan dari kegiatan yang sia-sia. Hal ini juga dilakukan oleh subjek NP apabila terdapat banyak pekerjaan yang mengharuskan subjek menghadapi jam lembur. Karena subjek memiliki dua anak balita, dengan anak terakhir masih bayi, maka subjek NP menghabiskan waktu istirahat dengan mengerjakan tugas-tugas, sehingga tidak ada pekerjaan yang harus dilakukan diluar jam kerja maupun di rumah.

Adapun aspek-aspek dalam manajemen waktu menurut Tiger (1999), yaitu (a) menetapkan tujuan dan prioritas, (b) mekanisme manajemen waktu, dan (c) kontrol terhadap waktu. Menetapkan tujuan dan prioritas dibuat berdasarkan tanggung jawab utama yang harus dikerjakan dan tingkat kebutuhan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, yang mana seluruh informan telah menetapkan prioritas dalam hidupnya. Subjek NP dan AK mengatakan bahwa prioritas dalam hidupnya, yaitu anak kemudian pekerjaan. Prioritas subjek PR adalah anak, suami, ibu, dan ibu mertua. Dan subjek MK menyebutkan prioritas utamanya adalah keluarga. Tiga dari informan, yaitu NP, AK, MK mengungkapkan pengalamannya ketika mengedepankan kepentingan anak dan mengesampingkan pekerjaan. Subjek NP dan MK meminta izin untuk pulang dari pekerjaannya, dikarenakan anak yang sedang sakit. Kemudian subjek AK meminta izin untuk keluar apabila terdapat agenda sekolah anak yang mengharuskan orang tua untuk hadir, sehingga subjek tetap dapat memenuhi tugasnya sebagai ibu.

Terdapat persamaan yang dilakukan oleh keempat subjek, yang mana adanya waktu libur dimanfaatkan untuk berkumpul bersama anak dan keluarga. Pada hari Sabtu dan Minggu, subjek NP menghabiskan waktu dengan bermain bersama anak di dalam ataupun di luar rumah ketika cuaca sedang mendukung. Kemudian subjek PR mempererat komunikasi dengan membicarakan tentang kegiatan anak di sekolah, mengisi hari libur dengan pergi ke rumah ibu mertua, ke *mall*, atau berkumpul di rumah belajar bersama anak. Subjek AK mengajak anak untuk pergi ke luar kota, ke *mall*, dan ke *playground*. Dan subjek MK menghabiskan waktu di rumah bersama anak, membersihkan rumah, atau jalan-jalan ke *mall*. Berdasarkan hasil wawancara tersebut sesuai dengan pernyataan Taylor (1990), bahwa manajemen waktu bukan hanya proses menyibukkan diri melainkan fokus terhadap pemanfaatan dan pengelolaan waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengorganisasian dalam penyelesaian pekerjaan rumah juga dilakukan oleh para informan dengan cara yang berbeda-beda. Subjek NP menyerahkan segala pekerjaan rumah kepada pembantu pada hari Senin-Jum'at dan Sabtu-Minggu subjek yang mengerjakan. Berbeda dengan subjek PR yang membagi pekerjaan rumah dengan ibu serta suami. Ketika pagi hari, subjek PR hanya bertugas menyiapkan makanan untuk anak dan ibu serta suami bertugas memandikan dan menyuapi. Pekerjaan seperti mencuci dapat dikerjakan oleh ibu subjek ataupun subjek sendiri ketika pulang bekerja. Dan terkadang subjek PR juga mengepel rumah sehabis bekerja. Ketika subjek lelah, maka suami yang akan mengurus anak, seperti membuatkan susu. Menurut subjek, dengan adanya pembagian tugas sangat membantu subjek PR dalam mengelola rumah, anak, dan pekerjaan di tempat bekerja.

Selanjutnya, cara yang dilakukan oleh subjek AK adalah menyerahkan seluruh pekerjaan rumah kepada kedua pembantu, sehingga subjek tidak melakukan tugas rumah. Kemudian subjek MK hanya menyerahkan pekerjaan membersihkan rumah, seperti mencuci dan mengepel kepada pembantu, dan subjek MK yang mencuci dan memasak. Hal tersebut dilakukan karena subjek tidak bisa mempercayakannya kepada orang lain. Subjek MK tidur lebih awal dan

bangun lebih awal yaitu pukul 02.00 WIB untuk mencuci, menyiapkan makan untuk suami dan anak, serta mempersiapkan diri untuk bekerja. Berbagai cara yang dilakukan oleh informan sesuai dengan pendapat Kirillov, Tantova, Vinichenko, & Makushkin (2015), bahwa dalam proses manajemen waktu terdapat salah satu didalamnya adalah proses pengorganisasian.

Dari hasil wawancara didapatkan berbagai alasan yang diungkapkan oleh informan. Subjek NP mengatakan bahwa dengan bekerja dapat menambah ilmu baru dari rekan-rekan serta pegawai bank lainnya, sehingga dapat saling berbagi cerita dan menambah wawasan. Begitu pula dengan subjek AK yang memutuskan untuk bekerja karena menurut subjek, dengan bekerja wanita dapat berkarya, menambah wawasan yang luas, menambah pengalaman agar memiliki pemikiran yang terbuka, serta terhindar dari rasa bosan. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan ibu bekerja yang disampaikan Gunarsa (2001), bahwa dengan bekerja ibu akan mendapatkan keluasaan wawasan yang dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan pada anak.

Berbeda halnya dengan subjek PR yang mengungkapkan alasan mengapa subjek bekerja, yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini dilakukan karena suami subjek yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu jasa antar *online*, sehingga subjek beranggapan hanya dirinya yang memiliki penghasilan secara pasti. Subjek AK juga memiliki pendapat yang serupa dimana subjek merasa pada masa sekarang, tidak cukup apabila pemasukan hanya datang dari suami. Alasan subjek PR dan AK sesuai dengan salah satu tujuan mengapa seorang ibu memutuskan untuk bekerja, yang dikemukakan oleh Gunarsa (2001), yaitu berkaitan dengan permasalahan ekonomi dalam keluarga, yang mana penghasilan suami dirasa tidak mampu mencukupi kebutuhan, sehingga mengharuskan ibu untuk mencari penghasilan untuk keluarga.

Subjek MK memiliki alasan tersendiri mengapa ia harus bekerja, yaitu untuk menghindari rasa jenuh yang menimbulkan pemikiran negatif terhadap suami. Dengan bekerja akan memiliki teman untuk berbagi ketika suami sedang kelelahan, mampu memiliki penghasilan sendiri sehingga tidak bergantung dengan penghasilan suami walau suami sudah mencukupi. Subjek dapat lebih

memanfaatkan ilmunya karena subjek merupakan lulusan profesi dan merasa senang karena dapat membantu orang lain. Dan berdasarkan pengalaman klien dimana klien subjek bercerai namun tidak bekerja, sehingga tidak memiliki kekuatan dan sulit memenuhi kebutuhan anak. Pernyataan subjek MK sesuai dengan tujuan-tujuan yang disampaikan oleh Gunarsa (2001), yaitu ibu memilih untuk bekerja karena adanya keinginan untuk tidak bergantung pada penghasilan suami, kemudian untuk memperluas jaringan sosial sehingga akan menambah pengalaman, adanya keinginan untuk mengaktualisasikan diri, meniti karir untuk memanfaatkan ilmu yang dimilikinya.

Pada hakikatnya, seorang ibu memiliki kewajiban utama yaitu mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Hal ini sesuai dengan hadis riwayat Ahmad 6/279 yang mengungkapkan bahwa:

“Sebaik-baiknya masjid bagi para wanita adalah diam di rumah-rumah mereka.”

Hal tersebut juga dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 33 yang menerangkan bahwa seorang wanita yang tetap tinggal di dalam rumahnya akan mendapatkan pahala mujahid di jalan Allah, karena pada hakikatnya tugas utama seorang ibu adalah mengurus hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga dan mendidik anak. Berdasarkan ayat serta hadist di atas didapatkan bahwa ketika seorang ibu telah memutuskan untuk bekerja, hendaknya tidak mengesampingkan pekerjaan di dalam rumah serta lalai dalam mendidik anak, dan memastikan bahwa hal yang berkaitan dengan pekerjaan rumah sudah terselesaikan dengan baik sebelum melakukan pekerjaan di luar.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian ini, seluruh subjek merupakan ibu bekerja yang memiliki anak pertama berumur lima tahun atau dibawahnya (balita). Cara keempat subjek dalam mengelola waktu adalah dengan menetapkan prioritas. Seluruh subjek mengatakan bahwa prioritas dalam hidupnya adalah keluarga termasuk anak. Tiga dari dua subjek meninggalkan segala pekerjaan di kantor untuk pulang lebih awal apabila anak sedang sakit. Hal ini dilakukan agar subjek dapat segera bertemu

dengan anak. Salah satu subjek mengubah waktu bangun tidur, yaitu lebih pagi agar dapat menyiapkan masakan untuk suami dan anak, melakukan pekerjaan rumah yaitu mencuci, dan menyiapkan diri untuk pergi bekerja.

Terdapat berbagai cara bagaimana ibu bekerja memanfaatkan waktu luang yang ada. Seorang subjek melakukan *video call* ketika anak pulang dari sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dengan tujuan mempererat komunikasi antara ibu dan anak. Seluruh subjek menggunakan waktu libur, yaitu pada hari Sabtu dan Minggu bersama keluarga. Subjek mengajak anak untuk pergi ke luar apabila cuaca mendukung, pergi ke *mall*, ke *playground*, ataupun sekadar main dan belajar bersama anak di rumah. Subjek juga melakukan pengaturan waktu dengan memanfaatkan waktu istirahat kerja yang digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas. Hal ini dilakukan agar subjek tidak pulang malam dan segera bisa bertemu dengan anak.

Dalam pekerjaan rumah, subjek lebih memprioritaskan pekerjaan atau karirnya. Adapun motivasi ibu bekerja yang berbeda-beda, yaitu menghindari kejenuhan, sebagai sarana untuk menambah wawasan, adanya permasalahan ekonomi sehingga mengharuskan untuk bekerja, maupun ibu yang menjadikan bekerja sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri dan meniti karir guna memanfaatkan ilmu yang sudah dimiliki. Dalam pelaksanaan pekerjaan rumah, subjek melakukan dimana pekerjaan rumah dibantu oleh ibu, suami, ataupun pembantu. Begitu pula dalam mengurus anak, seluruh subjek menitipkan anak pada seorang pengasuh. Hal ini dipengaruhi oleh struktur keluarga yang ada di dalam rumah. Dengan adanya bantuan dari orang lain akan memudahkan beban pekerjaan yang dirasakan oleh ibu bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Susmarini, D., Adisantika, & Anitasari, A. R. (2014). Hubungan antara pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang. *Erudio: Journal of Educational Innovation*, 2, 30-40.
- Aisyah, S. N., Putri, V. U., & Mulyati. (2016). Pengaruh manajemen waktu ibu bekerja terhadap kecerdasan emosional anak. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 3, 38-43.

- Ghea, A. A. (2014, Oktober). Time management: menggunakan waktu secara efektif dan efisien. *Humaniora*, 5, 777-785.
- Gunarsa, S. D. (2001). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunungs Mulia.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kirillov, A. V., Tantova, D. K., Vinichenko, M. V., & Makushkin, S. A. (2015). Theory and practice of time-management in education. *Asian Social Science*, 11, 193-204.
- Papalia, D. E. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Peterson, E. R., Andrejic, N., Corkin, M. T., Waldie, K. E., Reese, E., & Morton, S. M. (2018). I hardly see my baby: challenges and highlights of being a New Zealand working mother of an infant. *Kontuitui: New Zealand Journal of Social Sciences Online*, 13, 4-28.
- Santrock, J. W. (2013). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Taju, C. M., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2015, Mei 2). Hubungan status pekerjaan ibu dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak usia prasekolah di PAUD GMIM Bukit Hermon dan TK Idhata Kecamatan Malalayang Kota Manado. *eJournal Keperawatan*, 3, 1-8.
- Taylor , H. L. (1990). *Manajemen Waktu Suatu Pedoman Pengelolaan Waktu yang Efektif dan Produktif*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Tiger, T. H. (1999). Time Management: Test of Proses Model. *Jurnal of appliet psychology*, 381-391.